

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai *mistikisme* dalam ritual pada bulan *Suro* di PSHT Cabang Deli Serdang, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Latar belakang warga PSHT melakukan ritual bulan *Suro* dilandasi oleh keyakinan kolektif bahwa bulan *Suro* merupakan waktu yang sakral untuk melakukan penyucian diri dan intorpeksi spiritual, serta perlintasan menuju kehidupan baru sebagai anggota resmi PSHT. Ritual ini diyakini sebagai momentum penting yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga spiritual. Dalam teori Turner, ini menunjukkan kesadaran kolektif terhadap fase awal proses liminal: separasi, di mana individu mulai melepaskan identitas lamanya dan bersiap memasuki dunia baru sebagai bagian dari komunitas.
2. Mistisisme dalam proses ritual bulan *Suro* mengandung elemen mistik seperti penggunaan kain mori, ayam jago, serta simbol-simbol spiritual seperti buceng, bunga mawar, kantil, dan kenanga. Elemen-elemen ini berfungsi untuk membawa peserta memasuki kondisi liminal, yaitu keadaan ambang antara dunia lama dan baru. Dalam tahap ini, wara mengalami peleburan identitas dan keterbukaan terhadap pengalaman spiritual-transenden, yang dalam teori Turner disebut sebagai kondisi

komunitas dimana struktur sosial lama dilarutkan demi pembentukan struktur sosial baru.

3. Makna mistisisme dalam proses ritual tidak hanya dimaknai sebagai hubungan dengan dunia gaib, tetapi sebagai sarana transformatif untuk mencapai kedewasaan spiritual dan kesadaran etis. Simbol-simbol seperti kain mori merepresentasikan kematian ego lama dan kelahiran spiritual baru. Dalam perspektif liminalitas Turner, simbol-simbol ini adalah ekspresi dari peralihan ontologis dan moral yang dialami individu dalam fase ambang, sebelum akhirnya diintegrasikan ulang ke dalam struktur sosial komunitas sebagai pribadi yang diperbarui.
4. Alasan mengapa ritual tetap dilaksanakan hingga kini menunjukkan bahwa PSHT mampu mengelola nilai-nilai tradisional dalam kerangka modern. Komunitas ini meneguhkan ritual sebagai ruang pembentukan identitas kolektif, regenerasi nilai moral, dan pelestarian warisan budaya. Tahap reintegrasi dalam teori Turner tampak saat warga baru diakui secara resmi dan kembali ke masyarakat dengan status baru sebagai anggota penuh, sekaligus penjaga nilai luhur PSHT. Dengan demikian, ritual ini bukan hanya pelestarian budaya, melainkan juga sistem pedagogi spiritual dan etika yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

## 5.2 Implikasi penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoritis dan praktis sebagaimana dijelaskan berikut ini, yaitu:

### **5.2.1 Implikasi teoritis**

Penelitian ini memperkuat relevansi teori liminalitas Victor Turner dalam menganalisis proses transisi identitas dan pembentukan solidaritas dalam proses ritual budaya lokal. Hasil temuan menunjukkan bahwa pengalaman liminal dalam ritual bulan Suro pada PSHT tidak hanya menandai perubahan status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan spiritualitas dan nilai kolektif. Hal ini memperluas cakupan penerapan teori Turner yang selama ini banyak diterapkan pada studi keagamaan atau ritual inisiasi masyarakat adat, kini terbukti juga relevan pada komunitas bela diri di Indonesia. Dengan pendekatan etnografi yang menekankan perspektif emik, penelitian ini juga memberi kontribusi pada metodologi antropologi simbolik dalam memahami makna simbol dan dinamika transformatif dalam praktik budaya yang hidup.

### **5.2.2 Implikasi praktis**

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ritual bulan Suro pada PSHT tidak hanya menjadi warisan budaya yang penting dilestarikan, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan pemeiharaan solidaritas organisasi. Bagi komunitas PSHT, pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna ritual dapat memperkuat identitas anggota serta menumbuhkan rasa kepemilikan budaya. Di sisi lain, bagi praktisi kebudayaan dan lembaga pelestarian tradisi, ritual ini dapat dijadikan model dalam program revitalisasi budaya lokal yang mengintegrasikan nilai spiritual, kedisiplinan, dan ketahanan moral. Lebih jauh, ritual ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam

pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya, khususnya yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan kebersamaan.

### 5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, penelitian ini memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi komunitas PSHT, disarankan agar ritual ini terus dilestarikan dan diperkuat dengan dokumentasi budaya yang sistematis. Proses transisi spiritual dalam ritual tersebut terbukti bukan hanya berfungsi sebagai seremonial tahunan, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter, nilai moral, dan solidaritas internal. Komunitas dapat menyusun modul pelatihan internal yang tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang makna simbolik dan transformatif dari tiap tahapan ritual, sesuai dengan nilai-nilai spiritual PSHT.
2. Bagi generasi muda PSHT, diharapkan bukan hanya menjadi pelaku ritual secara simbolik, tetapi juga memahami esensi transformasi yang terkandung di dalamnya. Pemahaman atas nilai-nilai mistik dan simbolik yang hidup dalam ritus bulan Suro akan memperkuat identitas dan komitmen mereka terhadap organisasi. Diperlukan ruang diskusi internal dan intergenerasi di mana makna simbol, pengalaman spiritual, dan nilai-nilai luhur PSHT dapat diteruskan secara reflektif dan konstektual.
3. Bagi akademis dan peneliti lainnya, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan terhadap komunitas bela diri tradisional dari teori

liminalitas dan pengalaman transformatif. Komunitas seperti PSHT menunjukkan bahwa ritus-ritus tradisional masih berfungsi sebagai institusi moral dan spiritual dalam masyarakat kontemporer. Penelitian mendalam mengenai simbolisme dan mistisisme dalam organisasi-organisasi serupa dapat memperkaya materi antropologi ritual, spiritualitas lokal, dan regenerasi nilai dalam komunitas budaya.

4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu memberikan perhatian terhadap komunitas bela diri seperti PSHT yang terbukti mampu menjaga kesinambungan budaya melalui praktik simbolik yang kaya makna. Ritual bulan Suro dapat diangkat sebagai warisan budaya tak benda, sekaligus sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal. Dukungan dalam bentuk fasilitas ruang, promosi budaya, dan pendidikan multikultural menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam kajian antropologi mistisisme, khususnya di Indonesia, dengan menghadirkan studi etnografi yang mendalam terhadap komunitas bela diri tertutup seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memfokuskan ritual bulan Suro dalam konteks keagamaan atau tradisi adat terbuka, studi ini mengungkap bahwa organisasi bela diri pun mempraktikkan bentuk mistisisme yang kompleks, simbolik, dan terstruktur. Kontribusi ini terletak pada pendasaran teori yang kuat yakni integrasi teori liminalitas Victor Turner dengan praktik simbolik Islam-Jawa yang belum banyak diaplikasikan

secara khusus pada komunitas silat. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana spiritualitas tidak hanya hadir dalam ritual keagamaan formal, tetapi juga terjalin erat dalam praktik keseharian organisasi semi-formal seperti PSHT. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru bagi studi tentang relasi antara tubuh, ritual, spiritualitas, dan identitas kolektif dalam kerangka antropologi simbolik dan mistisisme lokal.

